

KEBERPIHAKAN  
PADA PUBLIK,  
KESETARAAN  
GENDER, HAK  
MINORITAS DALAM  
JURNALISTIK

Pertemuan 3

*Isti Purwi Tyas Utami, M.Ikom*



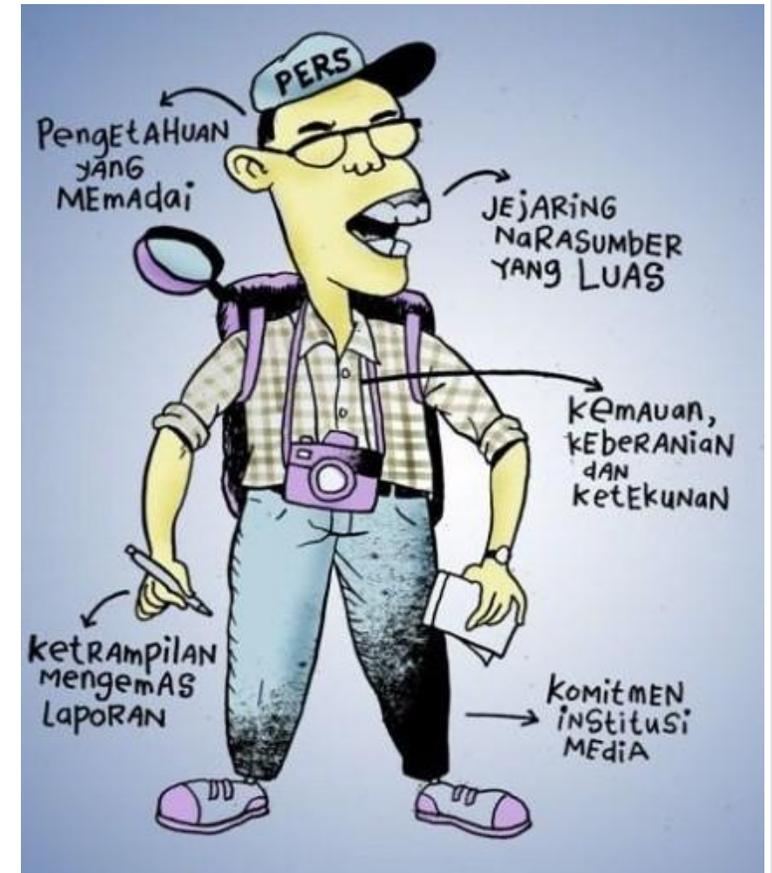
# MENGAPA MEDIA HARUS BERPIHAK PADA PUBLIK?

- Khalayak karya jurnalistik → publik yang perlu dipenuhi hak informasi
- Publik mempercayakan pemenuhan hak informasi pada media
- Media yang tidak membela kepentingan publik tidak layak



# MENGAPA JURNALIS HARUS BERPIHAK PADA PUBLIK?

- Jurnalis mendapat mandat dari publik  
*Wartawan dan Pers adalah pihak yang menjalankan upaya pemenuhan hak warga negara atas "hak atas informasi" dan "hak untuk mengetahui" (Pasal 6)*
- Rakyat berhak menuntut pertanggungjawaban pejabat publik → diwakilkan melalui jurnalis (fungsi *watch dog*)
- Tarik-menarik kepentingan antara kepentingan publik dan bisnis kerap kali jadi penyebab media berpihak.



# MENGUKUR KEBERPIHAKAN MEDIA (Wahyu Dhyatmika)

- Tajuk rencana, editorial → Ekspresi sikap, posisi resmi redaksi atas suatu isu.
- Penelitian → analisis isi, framing.
- Sulit diukur jika media tidak menunjukkan sikap atas suatu isu.



# FAKTOR PENENTU KEBERPIHAKAN MEDIA (Wahyu Dhyatmika)

- Kelengkapan informasi atas suatu isu yang dimiliki media
  - Persepsi redaksi atas suatu isu
  - Kebijakan editorial
- Kepentingan media, kebutuhan iklan, suap bisa memengaruhi ketiga faktor



# SIKAP MEDIA TERHADAP ISU KONTROVERSIAL (Wahyu Dhyatmika)

- Tidak memberitakan sama sekali
- Memberitakan dengan tidak berpihak pada kepentingan publik
- Memberitakan dengan nada berpihak
- Memberitakan dengan narasumber yang tidak seimbang



# KASUS CICAK vs BUAYA

(Wahyu Dhyatmika)

- Media beritakan sengketa KPK-Polri, dengan memihak KPK
- Keberpihakan karena
  - Redaksi dan narasumber memiliki informasi yang sama
  - Redaksi dan narasumber memiliki persepsi yang sama atas isu
  - Redaksi dan narasumber memiliki tujuan yang sama yakni keberpihakan pada KPK
- Tidak ada intervensi dari pihak yang dirugikan atas berita (polisi) dalam bentuk suap/iklan



# JURNALISME ADVOKASI

- Menurut Morris Janowitz (Jorgensen & Hanitzsch, 2009) Jurnalisme Advokasi menempatkan seorang wartawan atau jurnalis dalam posisi sebagai interpreter dan partisipan aktif yang berbicara “atas nama” kelompok-kelompok tertentu khususnya kelompok-kelompok yang terabaikan oleh media.
- Merujuk pada indikator-indikator obyektivitas menurut Westersthall yaitu berupa Faktualitas (*Factuality*) dan Impartialitas (*Impartiality*) → Jurnalisme Advokasi juga sangat mensyaratkan unsur Faktualitas dalam setiap pemberitaannya.



# KELOMPOK MINORITAS YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN MEDIA

- Perempuan
- Anak
- Lansia
- Korban HAM
- Buruh, nelayan, gol. miskin kota, petani
- Difabel
- LGBT



# PERSOALAN ISU GENDER DI MEDIA

- Gambaran representasi perempuan di media yang tidak menyenangkan
- Keterlibatan perempuan dalam organisasi media yang belum seimbang
- Isi media yang tidak sensitif isu perempuan dan anak



# TEMUAN KOMNAS PEREMPUAN 2015

PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK PEMBERITAAN 9 MEDIA TENTANG PEREMPUAN & ANAK	PERSENTASE
Pencampuran fakta dan opini	40%
Pengungkapan identitas korban	38%
Informasi cabul dan sadis	21%
Pengungkapan identitas anak	1%

- Diksi yang Bias
  - Stigmatisasi korban
- Jurnalisme obyektif yang melanggengkan perspektif maskulin dan patriarki.

# GENDER

Variabel	Seks (jenis kelamin)	Gender
Sumber/asal	Tuhan	Manusia
Mulai berlaku	Sejak lahir (bahkan sejak di dalam kandungan)	Sejak lahir dan mulai diberi peran oleh orang terdekat
Sifat	Alamiah, biologis, kodrati (pemberian Tuhan)	Tidak alamiah, konstruksi sosial, konstruksi budaya
Bentuk dan praktek	Sama pada semua manusia	Berbeda, bergantung pada kondisi budaya dan sosial
Kepemilikan	Permanen, tidak dapat dipertukarkan	Tidak permanen, dapat dipertukarkan
Masa berlaku	Tidak berubah	Berubah dari waktu ke waktu
Dampak	Kesempumaan, kenikmatan, menguntungkan kedua belah pihak	Ada yang tidak pantas, merugikan satu pihak

● Sumber: diadaptasi dari Fakhri (2003); Handayani & Sugiarti (2002); Mahmud (2009).

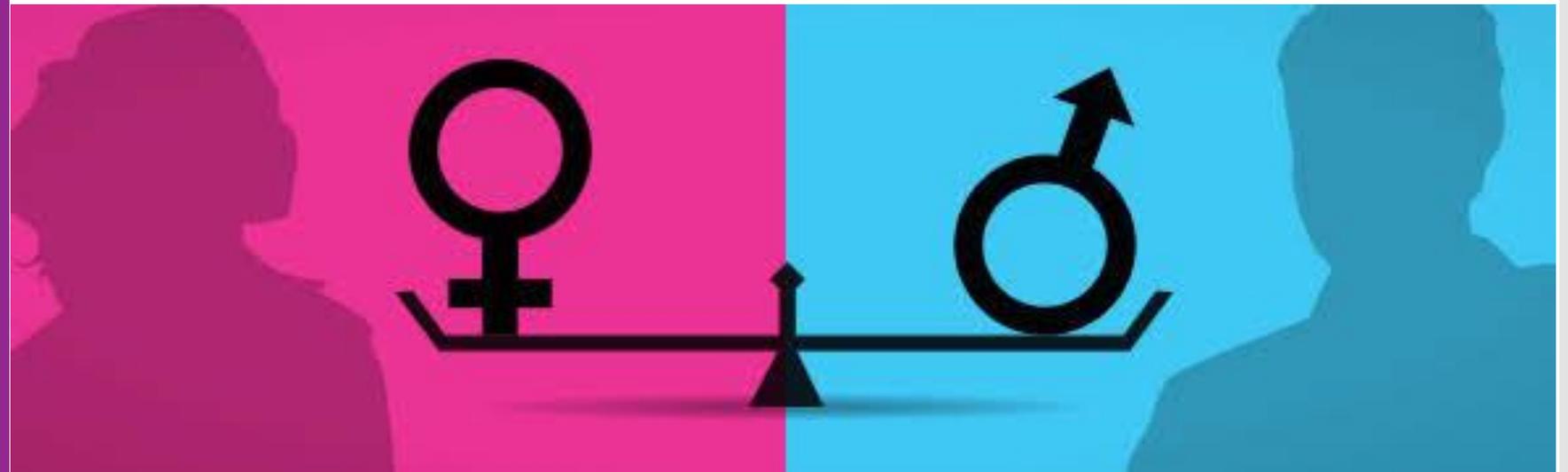
# GENDER

- **Nasarudin Umar** : Gender → Konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.
- **Oakley**: Gender → perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan.
- **Caplan**: Gender → perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.

Gender → seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

## KESETARAAN GENDER

Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.



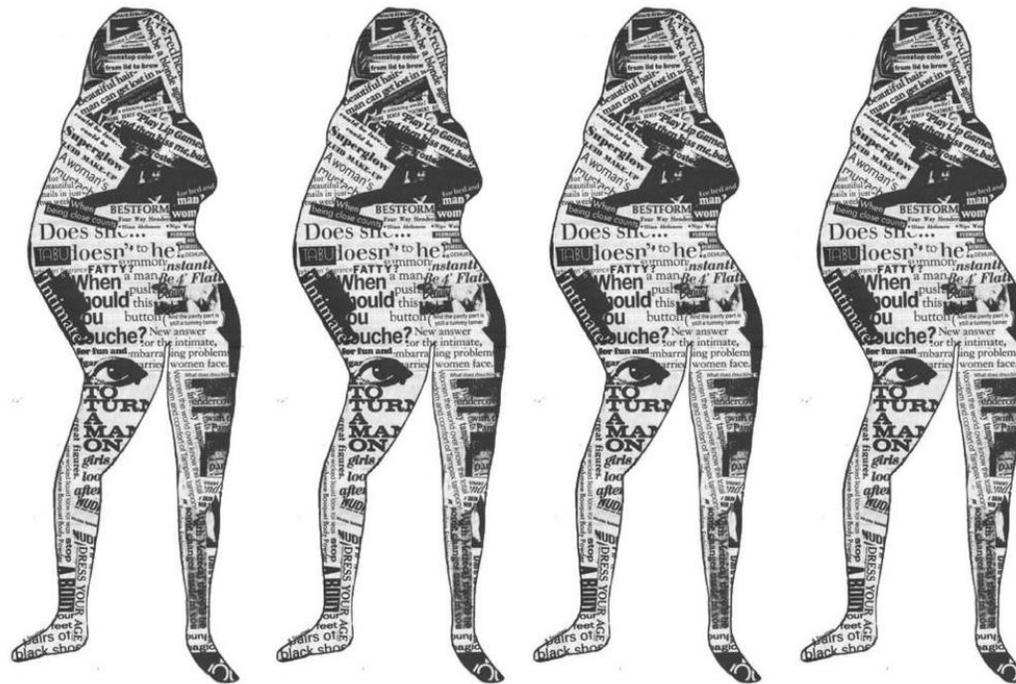
# INDIKATOR KESETARAAN GENDER

- AKSES
- PARTISIPASI
- KONTROL
- MANFAAT



# KETIDAKADILAN GENDER

- STEREOTYPE
- KEKERASAN
- MARGINALISASI
- SUBORDINASI
- BEBAN GANDA



and  
they  
left  
no  
part  
untouched

# JURNALISME BERPERSPEKTIF GENDER

(Nur Iman Subono)

“...kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mem-permasalahkan dan menggugat terus menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar, dan tabloid) maupun media elektronik (seperti dalam televisi dan radio) adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan jender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias jender”  
(Subono, 2003).



# PRINSIP PENULISAN DENGAN PERSPEKTIF KORBAN

- Keberpihakan kepada korban
- Advokasi mengutamakan pemulihan dan pemberdayaan korban
- Advokasi sebagai alat transformasi sosial
- Penegakan HAM, HAP dan Hak Anak





# KONTEN PEMBERITAAN BERPERSPEKTIF PEREMPUAN & ANAK

Agar berita tidak bias perempuan dan anak:

- Memahami dengan baik KEJ dan UU nomor 40 tahun 1999.
- Perspektif harus berpihak kepada perempuan dan anak.
- Pilih diksi yang tepat agar tidak terkesan melakukan eksploitasi terhadap perempuan dan anak.



# KEJ TERKAIT PEREMPUAN & ANAK DALAM PEMBERITAAN

- **Pasal 4:** Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.
- **Pasal 5:** Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.



# DIKSI PEMBERITAAN SENSITIF GENDER & PEDULI ANAK

Kurang tepat	Disarankan	Keterangan
Janda	Single parent, Perempuan ditinggal mati, Perempuan sudah cerai	Kata janda adalah bentuk pelabelan masyarakat untuk perempuan sudah bercerai berkonotasi negatif.
Menggarap, Menggauli, Bersetubuh, Bersenggama	Memperkosa	Kejahatan seksual bukan aksi heroik.
Digagahi	Diperkosa/ Rudapaksa	Kejahatan seksual bukan aksi gagah-gagahan.

# DIKSI PEMBERITAAN SENSITIF GENDER & PEDULI ANAK

Kurang tepat	Disarankan	Keterangan
Siswa nakal, Siswa perilaku buruk	Siswa kurang penurut, Siswa kurang baik	Kata Nakal dan Perilaku buruk adalah pelabelan kurang tepat karna justru pelabelan itu membuat anak semakin nakal.
Perempuan cantik, montok, langsing, molek, semok, aduhai, tubuh mulus	Jangan gunakan kata ini semuanya	Jika penulis menggunakan kata ini maka mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan membayangkan tubuh objek pemberitaan.
Payudara diremas, Digerayangi, Selengkangan berdarah, Meraba paha, Melucuti pakaian	Jangan gunakan kata ini semuanya	Jika penulis menggunakan kata ini maka mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan membayangkan tubuh objek pemberitaan.
Indehoy	Berhubungan seksual	Kata Indehoy adalah dari bahasa gaul. Tidak ada padanannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Juga punya makna konotasi buruk.

# DIKSI PEMBERITAAN SENSITIF GENDER & PEDULI ANAK

Kurang tepat	Disarankan	Keterangan
Pelacur, Perek, Perempuan bayaran, WTS, PSK, Cabe-cabean	Perempuan yang dilacurkan, anak yang dilacurkan	Kata-kata itu terlalu kasar di media massa.
Perempuan bugil, Telanjang	Tanpa busana	Kata bugil dan telanjang berkonotasi kasar.
Cacat	Orang dengan Disabilitas, Orang dengan Difabel, Orang dengan Kebutuhan Khusus	Kata Cacat berkonotasi kasar bagi golongan masyarakat marginal.
Lesbi, Gay	Pasangan sesama jenis, Homo seksual	Kata Lesbi dan Gay adalah label yang tidak punya tolak ukur kata dan mengandung prasangka.

# DIKSI PEMBERITAAN SENSITIF GENDER & PEDULI ANAK

Kurang tepat	Disarankan	Keterangan
Penderita	Pengidap	Kata pengidap lebih santun ketimbang penderita.
Digilir	Pemeriksaan bergantian	Kata digilir menggambarkan kepasrahan dan tidak menunjukkan empati kepada korban kekerasan seksual.
Anak hasil pemerkosaan, anak haram	Anak	Kata ini menunjukkan keegoisan dan kemalangan atas apa yang dialami anak tersebut. Sementara si anak tidak bersalah sama sekali. Empati harus kita tunjukkan pada anak.
Berbuat mesum	Melakukan asusila, memadu kasih	Mesum adalah kata yang vulgar dan tidak sopan untuk tulisan yang dibaca oleh semua umur dan kalangan.
Berzina	Melakukan hubungan diluar nikah	

# DIKSI PEMBERITAAN SENSITIF GENDER & PEDULI ANAK

Kurang tepat	Disarankan	Keterangan
Birahi, nafsu seksual	Hasrat seksual	Kata Birahi biasanya digunakan untuk binatang.
Mama baru	Ibu tiri	Istilah mama baru sering media memberitakan kekejaman ibu tiri.
Hubungan gelap	Hubungan tak direstui	Istilah hubungan gelap tidak ada padanannya, serta tidak mendidik masyarakat.
Kemaluan	Alat vital, Kelamin	Kata kemaluan konotosinya buruk dan negatif.
Perawan, Cantik, Ganteng	Sebaiknya tidak usah digunakan kata Perawan, Cantik, Ganteng	Kata ini sungguh bias gender.

# CONTOH KASUS



# CONTOH KASUS

## Kisah Pilu Gadis 13 Tahun Digilir Tujuh Bapak-Bapak Tetangganya

Tritus Julian

Minggu, 14 Oktober 2018 - 17:50 WIB



Melati, korban pemerkosaan tujuh bapak-bapak yang kini diamankan di sebuah tempat untuk menghindari kekejaman para pelaku. FOTO/SINDOnews/TRITUS JULIAN

BERKAS

## Yaelaa.. Lima Siswi Gagal Ujian Gara-gara Ngebet Nikah



By Admin

Revisi on 12 Apr 17 2018

SHARE TWITTER SHARE EMAIL COMMENTS



KENDARIPOS.CO.ID, KUALA KURUN -- Sebanyak 5 siswi yang terdaftar sebagai peserta UN di Kabupaten Gunung Mas, gagal mengikuti ujian nasional (UN). Mereka tak ikut UN karena menikah.

"Kita (Pemkab Gumas, Red) sangat menyayangkan hal ini terjadi. Padahal, dari dinas terkait sudah melakukan sosialisasi, ke sekolah untuk tidak melakukan pernikahan dini. Minimal menyelesaikan sekolah hingga SMA," kata Wakil Bupati Gumas Rony Karlos saat meninjau UN di tiga sekolah, yakni SMAN 1 Kurun, SMA Katolik Santo Arnoldus Janssen, dan SMAN 1 Tewah, Senin (10/4).

**BACA JUGA:** [22.688 Siswa Jenjang SMA di Sultra Akan Ikuti Ujian Nasional](#)

Dari pantauan, lima peserta didik yang tidak mengikuti UN, tiga berasal dari SMAN 1 Kurun dan dua dari SMAN 1 Tewah. Menurut Rony, apabila ibu siswanya sakit, bisa mengikuti ujian susulan. Namun, kalau siswanya pribadi, seperti menikah di usia dini, berarti pihak sekolah tidak bisa apa-apa.

"Ini kan siswanya pribadi, menikah, Kita pun tidak bisa berbuat apa-apa," tutur Rony.

**BACA JUGA:** [Guru dan Siswa Jangan Curang Saat Ujian Nasional](#)

Secara umum, lanjut dia, para peserta didik terlihat serius mengikuti UN ini. Diharapkan, mereka betul-betul mengerjakan soal yang diberikan, sehingga mendapatkan nilai yang baik.



Milki Xiaomi Yi 2 4K  
Sempurna untuk bisa belajar, kerja keras, tetap baik di rumahmu. [xiami.com](#)

Harga di Bawah 99Ribu - Paksa Wanita Trend Terkini  
Jadilah wanita cantik & muda. Harga murah, 30 Hari Pengembalian, Gratis Ongkir. [smpj.com](#)

Apply Kartu Kredit Danamon - Gratis 300rb Voucher Belanja  
Aktifkan Saluran Ujicoba dan Uapukan Voucher sebesar 300Ribuh. [danamon.com](#)

Hepi Voucher  
Lakukan dengan 1. Lakukan Lulu & Gratis Ongkir [hepi.com](#)

Live Video  
Lakukan dan Dapatkan [livevideo.com](#)

# TUGAS 3

Artikel ilmiah dengan tema 'Praktik pemberitaan terkait kelompok-kelompok minoritas dan isu lingkungan hidup pada media massa di Indonesia.'

Format Luaran:

- Diketik dan dicetak
- Pedoman umum artikel ilmiah, pendahuluan, isi, kesimpulan (tanpa ada sub judul, cukup definisi per paragraf)
- Minimal 500 kata, spasi single, Calibri, 11pt, margin normal, A4
- Format identitas: Nama\_NIM\_Kelas diletakan di sebelah kanan atas sebagai header
- Wajib mencantumkan minimal 2 referensi artikel ilmiah lain, format sitasi Oxford
- Dilarang blogspot
- Plagiasi, nilai 0

# Referensi

- Otto, Kim., Köhler, Andreas (eds). 2018. Trust in Media and Journalism: Empirical Perspectives on Ethics, Norms, Impacts and Populism in Europe. Springer VS.
- Kovach, Bill. Rosenstiel, Tom. 2014. The Elements of Journalism. Three Rivers Press.
- Siregar, RH., Ignatius, Haryanto. 2006. Membangun Kebebasan Pers yang Beretika. Dewan Pers, Yayasan Tifa.
- Yayasan Bakti, 2017. Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak, Yayasan Bakti.
- RPS dan RTM Matakuliah Hukum & Etika Jurnalisme, UPJ